EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage

ttps://ejournal.upi.edu/index.php/edutech

Perkembangan Desain Rajutan Di Sentra Industri Desa Taluak Kota Pariaman

Nawal Azwani Nur A, Yuliarma, Adriani, dan Weni Nelmira
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: Nawalazwanii25@gmail.com, Yuliarmaincim@yahoo.com

A B S T R A C T

This study aims to describe the motif design, stitch techniques, and production process of crochet crafts in the craft industry center of Taluak Village, Pariaman City. The research employed a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants consisted of business owners and craftsmen from three crochet industries: Jun Rajutan, Bunda Rajutan, and Kinan Rajutan. The findings reveal three distinctive motifs characteristic of Taluak Village crochet: Bungo Melati motif, Bungo Mambangkik motif, and Ampek Sarumpun motif. These motifs are inspired by the natural wealth and Minangkabau ornaments. Ten types of naturalistic and geometric motifs were identified with field-filling, symmetrical edge, and center patterns. In practice, craftsmen use local terms such as "pangunci" (slipknot), "rantai" (chain stitch), "anyaman rapek" (single crochet), and "tonggak" (double crochet). Products produced include tablecloths, vests, bags, and various household furnishings and accessories. This study concludes that crochet crafts in Taluak Village possess distinctive motifs and techniques that represent local cultural identity and have potential for development as creative economy products.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain motif, teknik tusuk-tusuk, serta proses pembuatan produk rajutan di sentra industri kerajinan Desa Taluak, Kota Pariaman. Saat ini minat dari rajutan jauh berbeda dibandingkan dahulu. Kurangnya perkembangan desain motif rajutan sehingga kerajinan rajutan saat ini mengalami penurunan penjualan. Maka dari pada itu penulis tertarik untuk meneliti bagaiaman

A R T I C L E I N F O

Article History:
Submitted/Received 12 Aprl 2025
First Revised 26 Mei 2026
Accepted 15 June 2026
First Available online 24 June 2026
Publication Date 24 June 2026

Keyword:
Crochet, motif design, stitch techniques, Taluak Village, traditional craft

desain motif khas motif dan teknik rajut di Desa Taluak Kota Pariaman, sebagai dasar pemerintah dan para desainer dalam mengembangkan desain motif rajutan yang ada di Desa Taluak Kota Pariaman. P enelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pemilik usaha dan pengrajin di tiga industri rajutan: Jun Rajutan, Bunda Rajutan, dan Kinan Rajutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga motif khas yang menjadi ciri utama rajutan Desa Taluak, yaitu motif Bungo Melati, motif Bungo Mambangkik (kambang), dan motif Ampek Sarumpun. Motif-motif tersebut terinspirasi dari kekayaan alam dan ragam hias Minangkabau. Ditemukan sepuluh jenis motif naturalis dan geometris dengan pola hias mengisi bidang, pinggiran simetris, dan pola tengah (pusat). Dalam praktik pembuatannya, pengrajin menggunakan istilah lokal seperti "pangunci" (simpul awal), "rantai" (tusuk rantai), "anyaman rapek" (tusuk tunggal), dan "tonggak" (tusuk ganda). Produk yang dihasilkan meliputi alas meja, vest, tas, serta berbagai perlengkapan rumah tangga dan aksesori. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerajinan rajutan di Desa Taluak memiliki kekhasan motif dan teknik yang merepresentasikan identitas budaya lokal serta berpotensi dikembangkan sebagai produk ekonomi kreatif.

© 2026 Teknologi Pendidikan UPI

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

1. Pendahuluan.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan kerajinan tangan yang menjadi bagian dari budaya turun-temurun. Setiap daerah memiliki ciri khas kerajinan yang mencerminkan kreativitas dan kearifan lokal masyarakatnya (Hendra dkk., 2020). Pemanfaatan kerajinan tangan sebagai produk ekonomi kreatif terbukti meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya sekaligus memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal, terutama pada daerah yang memiliki potensi wisata budaya (Mayer, 2024; OECD, 2023).

Sumatra Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki beragam sentra kerajinan. Dahulu, provinsi ini menjadi salah satu daerah yang kaya akan seni dan budaya, khususnya kerajinan tangan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan berbagai sentra kerajinan yang didukung oleh iklim wisata yang menjanjikan dengan berbagai spot wisata menarik yang diminati wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Namun demikian, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, kontribusi sektor kerajinan terhadap PDRB Sumatra Barat hanya mencapai 2,3%, menunjukkan bahwa potensi ekonomi kreatif masih belum tergarap secara optimal (BPS, 2024).

Desa Taluak di Kota Pariaman menjadi salah satu sentra industri rajutan yang cukup lama berdiri di Kota Pariaman. Berdasarkan data Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (KOPERINDAG) Kota Pariaman tahun 2025, terdapat sekitar 150 pengrajin yang aktif memproduksi rajutan di desa ini dengan beberapa sektor industri yang masih aktif hingga saat ini seperti Des Rajutan, Jun Rajutan, dan Kinan Rajutan.

Kerajinan rajutan di Desa Taluak merupakan kerajinan tangan berupa helaian benang yang menjadi kain rajutan yang nantinya menghasilkan berbagai produk. Saat ini, hasil kerajinan rajutan tidak hanya dilihat dari fungsi akan tetapi juga menjadi sebuah *fashion* item yang diminati berbagai kalangan.

1.1 Research Gap dan Kebaruan Penelitian

Berdasarkan tinjauan literatur, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini. Penelitian oleh Rosdiana dan Wijanarko (2018) mengkaji tentang rajutan pada kriya seni *handmade* dan menemukan bahwa setiap produk rajutan memiliki ciri khas yang menjadi pembeda antara pengrajin satu dengan lainnya. Penelitian oleh Darma dan Efi (2022) mendokumentasikan teknik dan produk rajutan di Des Rajutan Desa Marunggi Kota Pariaman, namun fokusnya lebih pada aspek teknis produksi tanpa mengkaji secara mendalam motif dan filosofi budaya di baliknya. Penelitian oleh Hanafi dkk. (2020) mengkaji kerajinan rajut sebagai produk cendramata di Nagari Tuo Pariangan, tetapi belum mengeksplorasi kekhasan motif dan istilah lokal yang digunakan oleh pengrajin.

Research gap yang ditemukan adalah: (1) belum ada penelitian yang secara spesifik mendokumentasikan dan menganalisis motif khas rajutan di Desa Taluak Kota Pariaman; (2) belum ada penelitian yang menginventarisasi istilah-istilah lokal yang digunakan oleh pengrajin dalam teknik tusuk rajutan; (3) belum ada penelitian yang mengkaji filosofi dan makna di balik motif-motif rajutan di Desa Taluak; (4) sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek teknis dan ekonomi, sementara aspek budaya dan identitas lokal belum banyak dieksplorasi.

Kebaruan (novelty) penelitian ini adalah: (1) penelitian ini merupakan studi pertama yang mengidentifikasi dan mendokumentasikan tiga motif khas rajutan Desa

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Taluak (Bungo Melati, Bungo Mambangkik, dan Ampek Sarumpun) beserta filosofinya; (2) penelitian ini menginventarisasi sepuluh istilah lokal yang digunakan pengrajin yang berbeda dengan istilah umum dalam merajut; (3) penelitian ini menganalisis pola hias dan penempatan motif pada produk rajutan yang merepresentasikan identitas budaya Minangkabau.

Kerajinan rajutan di Desa Taluak ini diberikan secara turun-temurun. Hampir seluruh pengrajin mendapatkan ilmu secara turunan dari orang tua atau sanak saudara. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada 13 September 2023, terdapat perbedaan penyebutan antara istilah lokal dengan teori, terutama pada rajutan atau kaitan itu sendiri. Hal ini dikarenakan pada masa dulu para pengrajin belum memahami perbedaan antara kaitan dengan rajutan.

Setiap produk rajutan yang dibuat pasti memiliki ciri khas yang menjadi pembeda antara produk pengrajin satu dengan pengrajin lainnya (Rosdiana & Wijanarko, 2018). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 3 Mei 2023, sentra industri rajutan di Desa Taluak memiliki ciri khas tersendiri berupa motif. Motif rajutan di Desa Taluak terinspirasi dari fenomena dan budaya yang ada di daerah tersebut sehingga motifnya memiliki kekhasan yang tidak sama dengan daerah lain. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen.

Dalam pembuatan rajutan di Desa Taluak, pengrajin menggunakan teknik tusuk yang sama halnya dengan teori yang ada, namun terdapat perbedaan sebutan untuk masing-masing teknik tusuk rajut. Sebutan-sebutan ini didapatkan dari ilmu turun-temurun yang diberikan oleh orang tua atau sanak saudara yang mengajarkan para pengrajin awal belajar.

Produk yang dihasilkan oleh industri rajut di Desa Taluak Kota Pariaman cukup beragam, tidak hanya peralatan lenan rumah tangga akan tetapi juga produk *fashion* dan berbagai macam aksesoris. Produk yang dihasilkan antara lain vest (rompi), tas dengan berbagai macam model, alas meja, bantalan kursi, dan lain-lain.

Kerajinan merajut memberikan peluang usaha dalam menciptakan industri kreatif yang meningkatkan perekonomian masyarakat. Kerajinan yang menjadi kearifan lokal harus terus berjalan agar perekonomian masyarakat daerah tersebut berkembang (Yus, 2016). Keunggulan rajutan Desa Taluak adalah kerajinan rajut yang telah berkembang sejak lama, sehingga saat ini para sektor industri telah melakukan pemasaran ke luar kota maupun luar provinsi, dan dapat dikatakan bahwa rajutan Desa Taluak menjadi rajutan yang terkenal di Kota Pariaman.

Namun demikian, berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan sektor industri rajut di Desa Taluak pada tanggal 3 Juni 2023, saat ini pemasaran rajutan di Desa Taluak mengalami penurunan dibandingkan dahulu. Hal ini dikarenakan kurangnya minat para konsumen yang jauh berbeda dengan dahulu. Masalah ini muncul karena kurangnya perkembangan desain motif rajutan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana desain motif khas dan teknik rajut di Desa Taluak Kota Pariaman, sebagai dasar pemerintah dan para desainer dalam mengembangkan desain motif rajutan yang ada di Desa Taluak Kota Pariaman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan desain motif rajutan, teknik tusuk-tusuk rajutan, dan proses pembuatan produk kaitan di sentra industri rajutan Desa Taluak Kota Pariaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai studi tentang kerajinan rajutan di Desa Taluak Kota Pariaman, serta

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

menambah pengetahuan tentang kerajinan rajutan yang ada di Desa Taluak Kota Pariaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk mempelajari keadaan objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kuncinya. Metode kualitatif adalah sekumpulan metode menganalisis dan memahami lebih dalam makna dari beberapa orang atau kelompok yang dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau sosial (Creswell, 2015). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hasilnya diuraikan dengan menggunakan suatu metode, bertujuan untuk memberikan gambaran, penjelasan, dan validasi terhadap fenomena yang diteliti (Ramadhan, 2021).

Alasan pemilihan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini adalah: (1) penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena budaya secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis; (2) objek penelitian berupa motif, istilah lokal, dan praktik budaya yang memerlukan pemahaman kontekstual dari sudut pandang pengrajin; (3) penelitian ini bersifat eksploratif untuk menggali kekhasan lokal yang belum banyak didokumentasikan; (4) pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan informan dan menggali makna di balik praktik merajut.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pariaman, Provinsi Sumatra Barat, tepatnya di Jun Rajutan dan Bunda Rajutan yang beralamat di Desa Taluak, Pariaman Selatan. Penelitian dilakukan dari bulan September 2023 hingga Maret 2024.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Prastowo, 2016). Data primer diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama, yaitu pemilik Jun Rajutan, Bunda Rajutan, dan Kinan Rajutan di Desa Taluak, Kota Pariaman. Data sekunder merupakan data yang didapatkan tidak secara langsung oleh sumber terkait, diperoleh melalui perantara berupa dokumentasi atau gambar yang berkaitan dengan rajutan yang ada di Desa Taluak.

Teknik sampling yang digunakan adalah **purposive sampling**, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah: (1) sehat jasmani dan rohani; (2) mengetahui informasi tentang penelitian; (3) berpengalaman langsung di lokasi penelitian; (4) bersedia menjadi informan penelitian; (5) memiliki kapasitas sebagai pemilik usaha atau pengrajin aktif minimal 5 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini adalah: (1) Ibu Jun, pemilik usaha Jun Rajutan; (2) Ibu Des, pemilik usaha Bunda Rajutan; (3) Kakak Kinan, pemilik usaha Kinan Rajutan; (4) perwakilan Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (KOPERINDAG) Kota Pariaman; (5) tiga orang pengrajin aktif di Desa Taluak.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara mengamati secara langsung gambaran dari industri rajutan yang ada di Desa Taluak meliputi desain motif rajutan, alat dan bahan, jenis tusuk rajut, dan proses pembuatan rajutan. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber (Sugiyono, 2013) dengan mengikuti panduan wawancara. Dokumentasi berupa foto mengenai teknik dan produk kerajinan di Desa Taluak.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Afrizal, 2016). Pengambilan data di industri Jun Rajutan, Bunda Rajutan, dan Kinan Rajutan dibantu dengan panduan observasi, panduan wawancara, dan HP untuk mendokumentasikan

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

saat penelitian dilakukan. **Indikator instrumen** meliputi: (1) untuk observasi: jenis motif, pola hias, teknik tusuk, alat dan bahan; (2) untuk wawancara: sejarah rajutan, proses pembelajaran, makna motif, kendala produksi; (3) untuk dokumentasi: foto produk, foto proses, foto alat dan bahan.

Uji validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2016). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (pemilik usaha, pengrajin, dan dinas terkait). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Uji reliabilitas** dilakukan melalui *member check*, yaitu mengkonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan keakuratan data.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Reduksi data berupa meringkas, mengamati, dan fokus pada hal-hal yang penting. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat meliputi hal yang berhubungan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan observasi baru berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas dan telah diklarifikasi setelah penelitian.

Keabsahan data diperoleh melalui perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi (Sugiyono, 2016). Perpanjangan pengamatan berarti peneliti tetap berada di lapangan sampai tercapai kejenuhan. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan melakukan pengamatan yang lebih hati-hati dan terus menerus. Triangulasi dilakukan dengan memadukan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan Umum

3.1.1 Lokasi Penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Bunda Rajutan, Jun Rajutan, dan Kinan Rajutan yang dimana Bunda Rajutan berada di Jl. Tuangku Naali sedangkan Jun Rajutan Berada di Jl. Syekh Burhanuddin, Pariaman Selatan, Kota Pariaman. Secara Geografis Kota Pariaman terletak di pantai barat pulau Sumatra dan berhadapan langsung dengan Samudra Indonesia, sedangkan untuk bagian utara, selatan, dan timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Padang Pariaman dan sebelah Barat dengan Samudra Indonesia. Kota Pariaman memiliki luas wilayah 73,35 km^2 dengan panjang garis pantai 12,00 km.

3.1.2 Penyebutan Kaitan (Rajutan) oleh Masyarakat Desa Taluak

Setelah peneliti melakukan penelitian, ditemukan sebuah perbedaan yang bertolak belakang pada penyebutan kaitan di Desa Taluak dengan teori-teori yang ditemukan. Berdasarkan teori yang ada, kaitan dan rajutan merupakan suatu hal berbeda. Heansa (2020) menyatakan bahwa kaitan dan rajutan merupakan dua hal yang berbeda, dimana rajut merupakan suatu proses yang menghasilkan lembaran kain dengan menggunakan jarum rajut yang terbuat dari kayu, bambu, plastik, atau besi memiliki bulatan kecil berbentuk runcing pada salah satu ujungnya dengan teknik penggunaanya menggunakan satu jarum. Sedangkan rajutan menggunakan alat yang disebut jarum breien/breienpen dengan menggunakan dua jarum.

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Setelah peneliti melaksanakan penelitian di industri rajut Jun Rajut, Bunda Rajutan, dan Kinan Rajutan di Desa Taluak, penyebutan kaitan (rajutan) berbeda halnya dengan yang ada di teori. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan:

> *"Rajutan ko kan salah satu kerajinan yang turun temurun yang ado di desa taluak ko, jadi emang dari dulu juo namonyo tu rajutan sampai kini. Karano pado saat itu urang gaek-gaek indak tau beda kaitan samo rajutan, inyo tau itu rajutan namo e. Awak nan meneruska jadi maikuik je dari urang lamo."*
>
> *"Rajutan ini merupakan salah satu kerajinan yang turun temurun yang ada di desa taluak ini, jadi memang dari dulu namanya rajutan sampai sekarang. Karena pada saat itu orang tua-tua tidak tahu beda kaitan dengan rajutan, mereka tahu itu rajutan namanya. Kami yang meneruskan jadi mengikuti saja dari orang dulu."*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penyebutan untuk kerajinan ini yatu rajutan dikarenakan ilmu turun-temurun yang diberikan oleh para pengrajin senior atau orang tua dulu.

3.1.3 Alat dan Bahan

Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di industri Bunda Rajutan, Jun Rajutan, dan kinan Rajut di Desa Taluak, alat dan bahan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. **Jarum kaitan (hakpen)**



Gambar Jarum rajut (kaitan) yang dipakai di Desa Taluak
Sumber : Des Rajutan (2023)

Jarum kaitan (hakpen) yang digunakan oleh industri rajut di Desa Taluak digunakan sesuai dengan jenis benang yang digunakan, sehingga nantinya akan disesuaikan dengan ukuran hakpen yang cocok. Seperti hasil wawancara oleh Nabela (24 tahun) sebagai pengrajin pada wawancara tanggal 18 September 2023:

> *"Biasonyo mambuek rajutan ko kami makai beberapa jarum sesuai banang nan dipakai."*
> "Biasanya membuat rajutan ini kami mengunakan bbeberapa jarum sesuai dengan benang yang dipakai"

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa setiap pemakaian jarum rajut dapat mengunakan bahan benang yang berbeda-beda, dikarenakan karakteristik bahan itu sendiri.

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

b. **Benang.**



Gambar 1 Benang yang digunakan di Desa Taluak
Sumber : Industri Rajut Desa Taluak, 2023

Benang rajut yang digunakan oleh industri rajutan di Desa Taluak terdapat beberapa macam disesuaikan dengan produk yang dibuat. Berdasarkan wawancara pada tanggal 15 September 2023 dengan Anis (48 tahun) sebagai pengrajin:

> *"Biasonyo ado beberapa macam banang nan dipakai nyo, ado banang anikron terus ado juo nan makai banang policery. Jenis banang tu biasonyo disesuaikan lo samo produk nan ka dibuek."*

Dari pernyataan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pada umumnya benang yang dipakai oleh pengrajin rajutan Desa Taluak adalah unicorn (benang katun) dan benang policeri (poliester) disesuaikan dengan produk apa yang akan dibuat.

c. Penanda Rajutan .



Gambar 2 Penanda Rajutan
Smber : Nawal Azwani Nur A, 2023

Pada pembuatan kaitan (rajut) penanda menjadi sebuah alat yang sering digunakan, penanda rajutan biasanya digunakan untuk penanda pada awal jahitan yang akan disambung kembali atau penanda berakhirnya kaitan yang dibuat.

penanda rajutan biasanya digunakan untuk penanda pada awal jahitan yang akan disambung kembali atau penanda berakhirnya kaitan yang dibuat. Seperti hasil wawancara penulis oleh salah satu pengrajin Desa Taluak Kota Pariaman ibu wita (40^{th}) pada 16 september 2023 yaitu:

> *" kalau biasonyo alat penando ko dipakai bilo akana jo nyo kadang ibu pakai kadang indak, jadi bilo takana dek ibu je bapakai alat penando tu"*

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

"*kalau biasanya alat penanda ini dipakai seingetnya aja, terkadang ibu pakai kadang engak, jadi kapan ingetnya saja untuk menggunakan alat penanda rajut ini*"

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bagi para pengrajin yang telah mahir tidak begutu memerlukannya, sehingga banyak pengraji yang tidak mengunakan alat penanda ini saat memproduksi sebuah karya rajut.

d. Gunting



Gambar 3 Gunting yang diguakan dalam merajut di Desa Taluak
Sumber : Kinan Rajutan , 2026

Gunting merupakan suatu alat yang digunakan untuk memotong sesuatu, sehingga menjadi alat yang penting dalam pembuatan kaitan. Seperti dari hasil wawancara saat penelitian yang dilakukan penulis oleh pengrajin di Desa Taluak Kota Pariaman ibu Ratna (39th) yang dilakukan 19 September 2023 yaitu :

"guntiang ko sagaik baguno ko, karna dalam mambuek rajut tentu ado bagaian-bagaian banaang nan ka wak potong"

"Gunting sangat berguna , karna dalam membuat rajutan tentu ada bagaian-bagianbenang yang akan dipotong"

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa gunting merupakan alat yang sangat penting dalam proses pembuatan rajut. Sehinga para pengrajin mwngatakan alat ini sangatlah berguna.

3.2 Temuan Khusus.

Setalah peneliti melakukan penelitian di Desa Taluak Kota Pariaman khususnya industry Jun Rajutan, Des Rajutan, Dan Kinan Rajutan, sesuai dengan fokus penelitian tentang desai motif, teknik tusuk rajut, dan proses pembuatan produk maka temuan penelitian sebagai berikut :

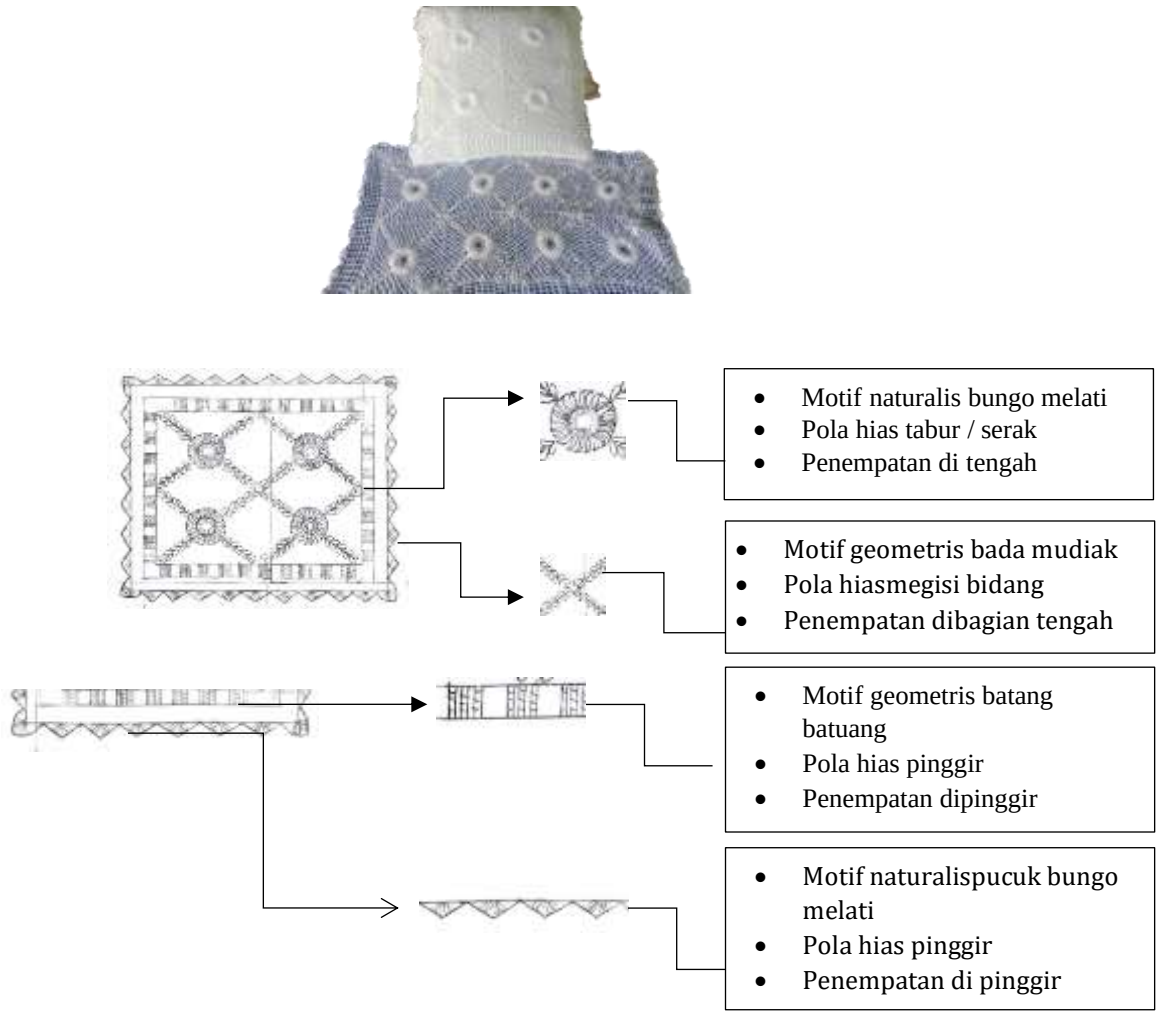
3.2.1 Desain Motif Rajutan di Desa Taluak

Hasil observasi pada produk rajutan di Desa Taluak ditemukan bahwa pada dasarnya memiliki ciri khas motif yang telah ada dari dulu. Motif disini umumnya terinspirasi dari kekayaan budaya, lingkungan alam Kota Pariaman serta ragam hias tradisional yang telah diwariskan turun-temurun di Desa Taluak.

a. Desain Motif Rajut Bungo Melati.

Motif bungo melati merupakan salah satu motif khas desa taluak, motif bungo melati ini motif yang sudah lama. Yang memiliki daya tarik yang tinggi pada masanya. Detail desain motifnya sebagai berikut :

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781



Gambar 4 Desain Rajutan Motif Melati
Sumber : Jun Rajutan , 2023

Dari hasil analisis rajutan (kaitan) motif Bungo Melati ditemukan dua motif naturalis flora berbentuk bunga melati, motif geometris berbentuk bada mudiak, dan motif geometris berbentuk batang batuang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pemilik Jun Rajutan (65 tahun):

> *"Motif bungo melati ko merupokan motif nan dulu kami para pengrajin terinpirasi dari bungo melati, bungo nan selain punyo kesan nan indah dan harum, pengrajin juga punyo harapan bagi nan menggunakan rajutan (kaitan) ko memberikan aura yang indah dan disiko banyak nan membuek kebun bungo melati jadi salah satu mata pencaharian warga di siko lo."*

> " Motif bunga melati merupakan motif yang dulu kami para pengrajin terinspirasi dari bunga melati, bunga yang punya memberi kesan yang indah dan harum, pengrajin juga punya harapan bagi yang menggunakan rajutan (kaitan) ini memberikan aura yang indah dan disini membuat kebun bunga melati menjadi salah satu mata pencaharian warga disini"

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Dari hasil analisis dapat disimpulkan dalam tebel desain motif rajut bungo melati ini :

Tabel 5. Desain Moif Rajutan (kaitan) Motif Bungo Melati

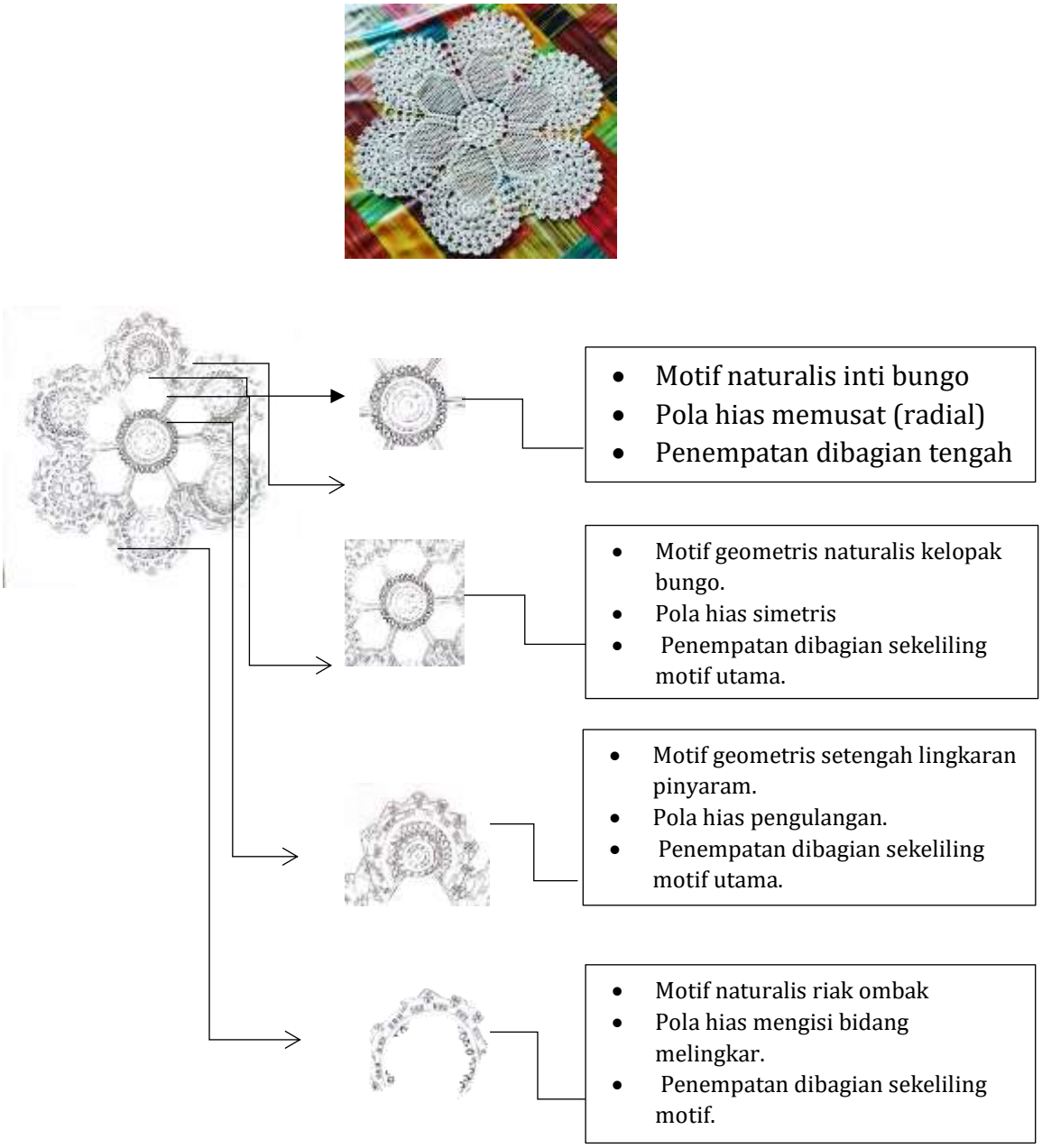
Rajutan (Kaitan)	Desain Motif	Temuan	Kesimpulan
		Ditemukan motif naturalis flora melati dengan pola hias tabor atau serak penempatan ditegah	Disimpulkan bahwa pada motif rajut ini terdapat motif naturalis faura berbentuk bunga melati , motif geometris bada mudiak, dan motif geometris batang batuang penempatan pingiran
		Ditemukan motif geometri bada mudiak dengan pola hias isi bidang dengan penempatan dibagian tengah.	
		Ditemukan motif geometris batang batuang dengan pola hias pingirn penmpatan di pingiran	

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan dari table diatas tentang bentuk motif bungo melati ditemukan 3 motif yaitu motif naturalis faura berbentuk bunga melati , motif geometris bada mudiak, dan motif geometris batang batuang penempatan pingiran. Untuk pola hias ditemukan pola hias mengisi bidang segi empat , pola hias pingiran simetris.

b. Desain Motif Rajut Bungo Mambangkik (kambang).

Dari hasil penelitian penulis menemukan motif Bungo Mambangkik (kambang) yang kurang lebih sama dengan motif bungo melati, motif ini juga merupakan motif yang sudah lama di Desa Taluak. Detai desain motifnya dapat dirincikan sebagai berikut :

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781



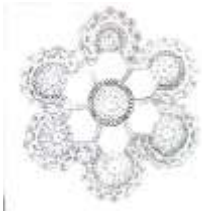
Gambar 4 Desain Motif bungo mambangkik
Sumber : Dokumentasi Des Rajutanan (2022)

Dari hasil analisis motif Bungo Mambangkik ditemukan 4 motif yaitu 2 motif naturalis berupa inti bunga dan kelopak bunga yang sedang mekar dan 2 motif geometris berbentuk setengah lingkaran. Hal ini terinspirasi dari pertumbuhan perkembangan usaha kerajinan rajutan (kaitan) di Desa Taluak serta harapan kemakmuran dan keberlanjutan kehidupan masyarakat pengrajin.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan dalam tebel desain motif rajut bungo melati ini :

Tabel 2. Desain Rajut Motif Bungo Mambangkik

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Rajutan (kaitan)	Desain Motif	Temuan	Kesimpulan
		Ditemukan motif naturalis inti bungo, dengan Pola hias memusat (radial). Penempatan dibagian tengah	Ditemukan bahwa rajutan (kaitan) ditemukan 4 jenis motif, yaitu bentuk motif naturalis inti bungo, bentuk motif naturalis kelopak bungo, bentuk motif geometris setengah lingkaran pinyaram, dan bentuk motif naturalis riak ombak. Ditemukan pola hias lingkaran dan pola hias tengah.
		Ditemukan motif geometris naturalis kelopak bungo, dengan Pola hias simetris, Penempatan dibagian sekeliling motif utama.	
		Ditemukan motif geometris setengah lingkaran pinyaram. , dengan pola hias pengulangan. Penempatan dibagian sekeliling motif utama.	
		Ditemukan motif naturalis riak ombak dengan pola hias mengisi bidang melingkar., Penempatan dibagian sekeliling motif.	

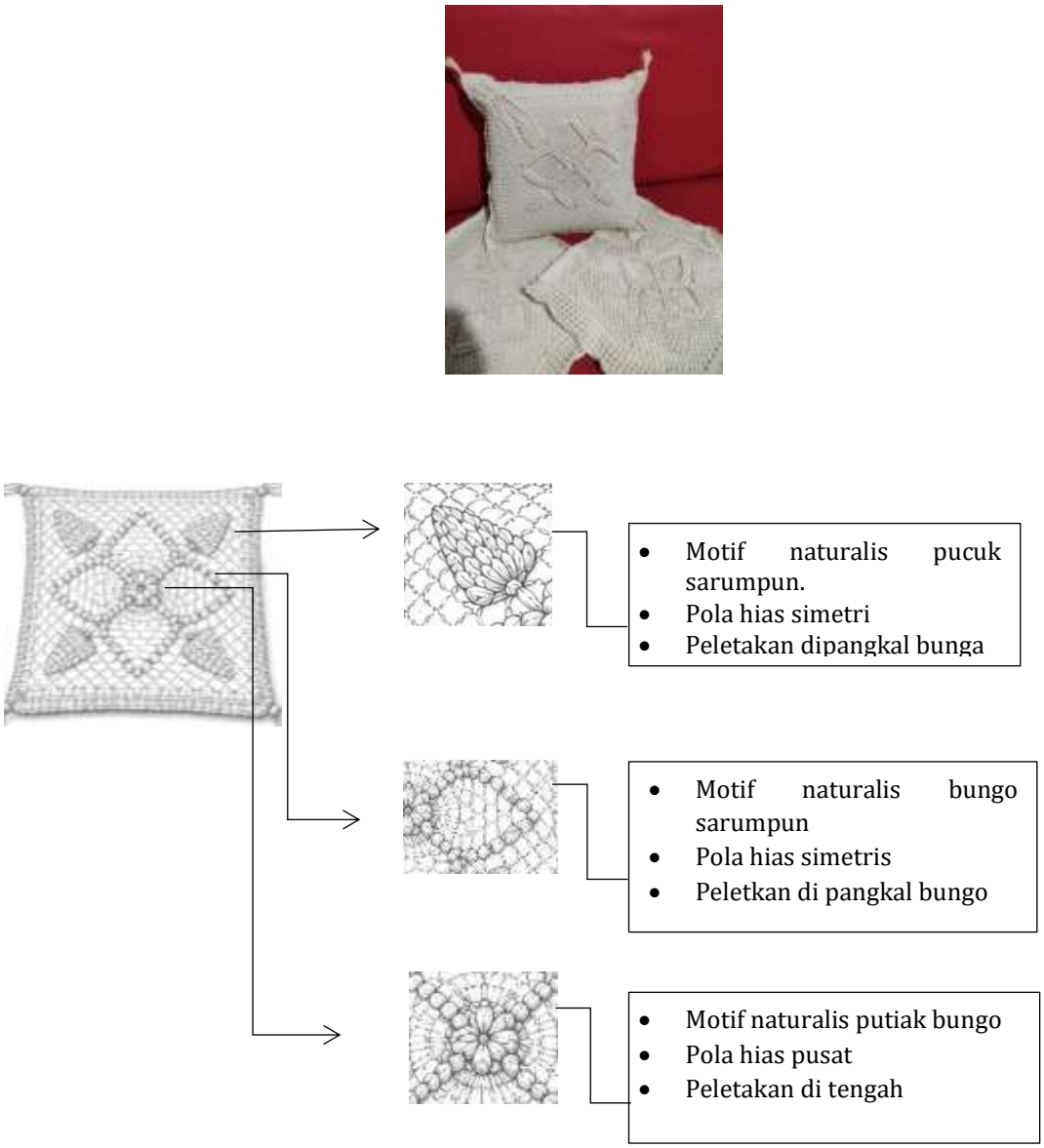
Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan dari table diatas tentang ditemukan 4 jenis motif, yaitu bentuk motif naturalis *inti bungo*, bentuk motif naturalis *kelopak bungo*, bentuk motif geometris setengah lingkaran *pinyaram,* dan bentuk motif naturalis riak ombak. Ditemukan pola hias lingkaran dan pola hias tengah. Kesimpulannya motif

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

yang terdapat di table atas motif khas minang yaitu *inti bungo, kelopak bungo, pinyaram, dan riak ombak.* Pola hias mengisi bidang ditengah.

c. Desain Motif Rajut Ampek Sarumpun .

Dari hasil penelitian penulis menemukan motif ampek sarumpun yang kurang lebih sama dengan motif yang lain, motif ini juga merupakan motif yang sudah lama di Desa Taluak. Detai desain motifnya dapat dirincikan sebagai berikut :



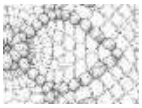
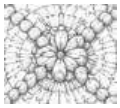
Gambar 5 . Desain Motif Rajutan (kaitan) Bungo Ampek Sarumpun
Sumber : Dokumentasi Kinan Rajutan, 2026

Dari hasil analisis Rajutan (kaitan) motif Ampek Sarumpun ditemukan 3 motif naturalis berbentuk pucuak bungo sarumpun, bungo sarumpun, dan putiak bungo. Ditemukan pola hias bidang segi empat motif berada di tengah diisi dengan motif membentuk persegi

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Dari hasil analisis dapat disimpulkan dalam tebel desain motif rajut amek sarumpun ini :

Table 3. Desai Rajutan (kaitan) Bungo Ampek Sarumpun

Rajutan (kaitan)	Desain Motif	Temuan	Kesimpulan
		Ditemukan motif naturalis pucuak sarumpun, dengam pola hias simetri Peletakan dipangkal bunga.	Disimpul bahwa rajutan (kaitan) ditemukan 3 jenis motif, yaitu bentuk motif naturalis pucuak sarumpun, bentuk motif naturalis bungo sarumpun, dan bentuk motif naturalis putiak bungo.
		Ditemukan motif naturalis bungo sarumpun dengan Pola hias simetris, Peletkan di pangkal bungo.	
		Ditemukan Motif naturalis putiak bungo dengan pola hias pusat, Peletakan di tengah	

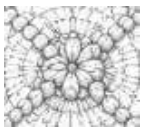
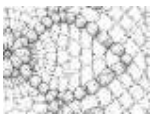
Ringkasan Temuan Desain Motif

Dari ketiga analisis motif rajutan di Desa Taluak dapat disimpulkan dalam sebuah table yaitu :

Table 4. Analisis Desai Motif Rajutan di Desa Taluak

No.	Jenis Produk	Desain Motif	Pola Hias	Kesimpulan Hasil Temuan

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

1.	 (a)  (b)  (c	a. Bungo Melati b. Bada Mudiak c. Riak Ombak	a. Pola Hias mengisi bidang. b. pola hias pingiran simetris	• Desain motif pada Rajutan (kaitan) ditemukan sepuluh motif: 1. Bungo elati 2. Bada Mudiak 3. nti Bungo 4. Kelopak Bungo 5. Pinyaram 6. Riak Ombak 7. Pucuak Sarumpun 8. Inti Bungo 9. Bungo Sarumpun
2.	 (a)  (b)  (c)  (d)	a. Inti bungo b. Kelopak bungo c. Pinyaram d. Riak ombak	a. Pola hias tengah (pusat)	• Pola hias yang ditemukan pada Rajutan (kaitan) yaitu: 1. Pola hias mengisi bidang. 2. Pola hias pinggiran simetris. Pola hias tengah (pusat).
3.	 (a)  (b)  (c)	a. Pucuk serumpun b. Inti bungo c. Bungo Sarumpun	a. Pola hias tengah (pusat)	

Berdasarkan seluruh analisis, ditemukan sepuluh motif pada rajutan (kaitan) di Desa Taluak, yaitu: (1) Bungo Melati, (2) Bada Mudiak, (3) Inti Bungo, (4) Kelopak Bungo, (5) Pinyaram, (6) Riak Ombak, (7) Pucuak Sarumpun, (8) Bungo Sarumpun, (9) Putilak Bungo, dan (10) Batang Batuang. Pola hias yang ditemukan meliputi: pola hias mengisi bidang, pola hias pinggiran simetris, dan pola hias tengah (pusat).

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

3.2.2 Teknik Tusuk-Tusuk Pembuatan Kaitan (Rajutan) di Desa Talua.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 10 jenis teknik tusuk yang digunakan dalam pembuatan rajutan di Desa Taluak**,** pengrajin di sana menggunakan istilah lokal yang berbeda dengan istilah umum dalam merajut. Berikut adalah temuan istilah lokal dan padanannya:

Tabel 5. Istilah Lokal Tusuk-Tusuk Rajutan di Desa Taluak

Istilah Lokal	Istilah Umum	Keterangan
Pangunci	Simpul awal (slipknot)	Simpul pengunci di awal rajutan
Rantai	Tusuk rantai (chain)	Tusuk dasar berbentuk rantai
Anyaman rapek	Tusuk tunggal (single crochet)	Tusuk rapat seperti anyaman
Tonggak sapilin	Tusuk setengah ganda (half double crochet)	Tusuk berbentuk tiang pendek
Tonggak duo pilin	Tusuk ganda (double crochet)	Tusuk berbentuk tiang lebih tinggi
Tonggak tigo pilin	Tusuk tripel (triple crochet)	Tusuk tertinggi, hasil jarang
Panyambuang	Tusuk selip (slip stitch)	Tusuk penyambung
Anggur iduik	Tusuk popcorn	Tusuk timbul berbentuk bulat
Panambah	Increase	Tusuk penambah
Pangurang	Decrease	Tusuk pengurang

Dari tabel ini dapat disimpulkan bahwa para pengraji rajutan di desa taluak kota pariaman memiliki nama tersendiri di setiap teknik dan tusuk dalam pembuatan produk rajutan, hal ini dikarenakan ilmu yang pengrajin dapat merupakan ilmu turunan yang yang hanya mengunakan bahasa dari orang tua dahulu yang mengajarkan teknik rajutan ini. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat di analisis apa saja nama tusuk yang digunakan oleh pebgrajin rajut di Desa Taluak dengan nama tusuk sesuai dengan teori.

3.2.3 Proses Pembuatan Produk Rajutan (Kaitan) di Desa Taluak

Penelitian mengidentifikasi tiga produk utama yang diproduksi di Desa Taluak:

a. Vest (Rompi)

Dari hasil penelitian penulis Vest menjadi produk yang paling diminati, terutama oleh kalangan muda. Teknik pembuatan vest menggunakan metode granny square, yaitu potongan-potongan berbentuk persegi yang disatukan. Proses pembuatan meliputi: (1) pembuatan simpul awal (pangunci), (2) pembuatan 4 tusuk rantai, (3) pembuatan 15 double crochet dalam lingkaran, (4) pembuatan puff stitch, (5) pembuatan double cluster dan triple cluster secara berselang, (6) pengulangan hingga menghasilkan 28 granny square, (7) penyatuan granny square dengan tusuk setengah ganda, (8) pembuatan bagian bawah dengan triple crochet, (9) penyatuan bagian bahu, (10) finishing dengan single crochet pada kerung lengan. Dalam proses pembuatannya dapat dianalisis dalam tabel ini:

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

Tabel 6. Analisis Teknik Tusuk Rajut Pembuatan Vest (rompi) :

Produk	Teknik Tusuk	Proses
	1. Slipcnot 2. Tusuk rantai (chain) 3. Tusuk ganda (double crochet) 4. Tusuk Cluster	1. Buat siampul awal 2. Selanjutnya 4 rantai 3. Kemudian kunci dirantai pertama dan buat dua rantai. 4. Buat lima belas tusuk ganda, dilingkaran empat rantai tadi. 5. pembuatan 2 tusuk rantai dan 2 double cluster 6. lalu buat triple cluster 7. ulangi hingga terbuat 28 granysquer. 8. penyambungan granny square dengan tusuk setengah ganda. 9. finishing bagian bawah dan kerung lengan.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembuatan vest, para pengrajin di Desa Taluak Kota Pariaman mengunakan tusuk Slipcnot; Tusuk rantai (chain); Tusuk ganda (double crochet); Cluster.

b. Tas

Tas menjadi produk baseler yang diminati karena modelnya yang simple dan unik. Proses pembuatan tas meliputi: (1) pembuatan simpul awal, (2) pembuatan 40 tusuk rantai, (3) pembuatan 5 baris single crochet, (4) pembuatan motif bubble dengan double crochet dan single crochet berselang, (5) pengulangan hingga 15 baris, (6) pembuatan bagian samping dengan teknik magic ring dan increase bertahap, (7) pembuatan tali pendek dan panjang, (8) pemasangan furing dan resleting. Dalam proses pembuatannya dapat dianalisis dalam table ini:

Tabel 7. Analisis Teknik Tusuk Rajut Pembuatan Tas :

Produk	Teknik Tusuk	Proses
	1. Slipcnot 2. Tusuk rantai (chain) 3. Tsuk tungal (sible crochet) 4. Tusuk popcron 5. Tusuk ganda (double crochet) 6. Cluster	1. Buat siampul awal 2. Selanjutnya 40 rantai 3. pembuatan 5 baris tusuk tugal 4. kemudian buat tusuk popcorn (5 double crochet dan 3 single crochet) 5. ulangi sampai 15 baris motif popcorn 6. pembuatan single crochet

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

		di sekeliling 7. pembuatan bagian samping tas dengan magic ring dan increase bertahap 8. pembuatan tali pendek dan panjang 9. pembuatan furing 10. pemasangan resleting 11. penyelesaian dengan jahit tangan tusuk balut

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembuatan vest, para pengrajin di Desa Taluak Kota Pariaman mengunakan Slipcnot; Tusuk rantai (chain); Tusuk tungal (sible crochet); Tusuk popcorn; Tusuk ganda (double crochet); Cluster

c. Alas Meja

Alas meja merupakan produk lenan rumah tangga yang masih diproduksi secara rutin. Motif alas meja yang ditemukan adalah motif sirangkak dengan proses: (1) pembuatan motif tengah: simpul awal, rantai membulat, pembuatan tiang, pembuatan rantai di atas tiang, dan pengulangan bertingkat, (2) pembuatan motif sekeliling: proses serupa dengan tambahan tusuk tunggal dan rantai yang membentuk pola sarang laba-laba, (3) pengulangan hingga 5 motif sekeliling, (4) penyatuan motif tengah dengan motif sekeliling. Dalam proses pembuatannya dapat dianalisis dalam table ini:

Tabel 8. Analisis Teknik Tusuk Rajut Pembuatan Alas Meja :

Produk	Teknik Tusuk	Proses
	1. Simpul awal (Slipcnot) 2. Tusuk rantai (chain) 3. Tusuk ganda (double crochet) 4. Tusuk setengah ganda (half double crochet)	1. Buat siampul awal 2. pembuatan rantai membentuk bulatan. 3. Buat tusuk ganda di atas rantai 4. pembuatan rantai 5 buah di atas tusuk ganda 5. pembuatan tusuk setengah ganda di atas rantai. 6. pembuatan pola sarang laba-laba pada seperempat bagian 7. pengulangan hingga 3 tingkat 8. Menyatykan motif tengah dengan motif

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

		sekeliling.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembuatan vest, para pengrajin di Desa Taluak Kota Pariaman mengunakan Simpul awal (Slipcnot); Tusuk rantai (chain); Tusuk ganda (crochet); Tusuk setengah ganda (half double crochet)

2.1 Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa kerajinan rajutan di Desa Taluak memiliki kekhasan yang tercermin dalam tiga aspek utama: penamaan lokal, motif khas daerah, dan filosofi makna.

1. Penamaan Lokal

Dari segi penamaan, pengrajin menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Minang seperti "pangunci", "rantai", "anyaman rapek", dan "tonggak" yang menunjukkan akulturasi antara teknik merajut dengan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Rosdiana dan Wijanarko (2018) bahwa setiap kerajinan rajutan yang dihasilkan memiliki ciri khas masing-masing dan dapat memberikan pembeda antara pengrajin satu dengan yang lain. Menurut teori akulturasi budaya, ketika suatu teknik atau pengetahuan dari luar masuk ke suatu masyarakat, masyarakat akan menyesuaikannya dengan bahasa dan pemahaman lokal mereka. Inilah yang terjadi pada istilah-istilah rajutan di Desa Taluak.

2. Motif Khas Daerah

Motif-motif seperti Bungo Melati, Bungo Mambangkik, dan Ampek Sarumpun merupakan representasi dari kekayaan alam dan ragam hias Minangkabau. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yuliarma (2013) bahwa desain adalah penataan elemen desain seperti garis, bentuk, permukaan, bahan, motif, warna, dan tekstur yang mengikuti prinsip desain untuk menciptakan karya yang estetis, fungsional, ergonomis, dan ekonomis. Temuan ini juga sejalan dengan Tarigan (2022) bahwa produk rajutan memiliki ciri khas masing-masing dari produk yang dihasilkan atau keunikan dari motif rajut tersebut.

Setiap motif memiliki makna dan harapan, seperti motif Bungo Melati yang melambangkan keindahan, kesucian, dan harapan kemakmuran. Ini menunjukkan bahwa rajutan di Desa Taluak tidak sekadar produk fungsional, tetapi juga merupakan media ekspresi budaya dan nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat.

3. Alat dan Bahan

Penggunaan benang katun untuk produk lenan rumah tangga dan benang poliester untuk tas dan aksesoris menunjukkan pemahaman pengrajin tentang karakteristik bahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi (2020) bahwa dalam pembuatan rajut, penggunaan alat dan bahan sangat berpengaruh terhadap hasil produk dan juga fungsi produk tersebut. Pengrajin di Desa Taluak telah memahami bahwa benang katun lebih nyaman untuk produk yang bersentuhan langsung dengan kulit, sedangkan benang poliester lebih kuat dan tahan lama untuk produk yang sering digunakan.

4. Proses Pembuatan

Proses pembuatan produk yang detail dan terstruktur menunjukkan bahwa pengrajin memiliki pengetahuan teknis yang mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijanarko (2018) bahwa dalam proses pembuatan rajut terdapat simbol atau pola sesuai dengan motif dan bentuk rajutan yang akan dibuat. Hal ini memudahkan

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

pengrajin dalam pembuatan suatu motif dalam merajut. Proses yang terstruktur juga menunjukkan bahwa pembuatan rajutan di Desa Taluak telah menjadi kegiatan yang sistematis dan terorganisir dengan baik.

5. Nilai Ekonomi dan Budaya

Kerajinan rajutan di Desa Taluak memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendra dkk. (2020) bahwa kerajinan merajut memberikan peluang usaha dalam membuat industri kreatif yang meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain nilai ekonomi, rajutan di Desa Taluak juga memiliki nilai budaya yang tinggi sebagai warisan turun-temurun yang perlu dilestarikan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) poin 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) dan poin 11 (kota dan pemukiman yang berkelanjutan) dalam konteks pelestarian budaya lokal.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu:

Temuan ini memperkuat penelitian Rosdiana dan Wijanarko (2018) tentang kekhasan produk rajutan, namun penelitian ini lebih komprehensif karena mengidentifikasi sepuluh motif spesifik. Penelitian ini juga melengkapi temuan Darma dan Efi (2022) yang hanya fokus pada aspek teknis dengan menambahkan analisis filosofi dan makna di balik motif. Berbeda dengan Hanafi dkk. (2020), penelitian ini menemukan bahwa rajutan di Desa Taluak memiliki keragaman motif yang lebih kaya dan nilai budaya yang lebih dalam karena terinspirasi langsung dari lingkungan alam dan budaya Minangkabau.

Kontribusi Penelitian:

1. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah: (1) memperkaya khazanah pengetahuan tentang kerajinan tradisional Minangkabau, khususnya rajutan; (2) mengidentifikasi dan mendokumentasikan motif-motif khas yang sebelumnya belum terinventarisasi secara ilmiah; (3) memberikan kerangka analisis untuk mengkaji kerajinan tangan dari aspek desain dan budaya; (4) mengungkap akulturasi budaya dalam praktik merajut di masyarakat Minangkabau.

2. Kontribusi praktis penelitian ini adalah: (1) menyediakan data dasar bagi pemerintah dan desainer dalam mengembangkan desain motif rajutan yang lebih bervariasi; (2) menjadi bahan pertimbangan dalam pelestarian dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kerajinan lokal; (3) membantu pengrajin dalam mendokumentasikan dan mempromosikan kekhasan produk mereka; (4) menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum pendidikan keterampilan berbasis kearifan lokal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Rajutan di Desa Taluak memiliki tiga motif utama khas daerah: motif Bungo Melati, motif Bungo Mambangkik, dan motif Ampek Sarumpun. Motif-motif tersebut terinspirasi dari kekayaan alam dan ragam hias Minangkabau. Secara keseluruhan ditemukan sepuluh jenis motif dengan pola hias mengisi bidang, pinggiran simetris, dan pola tengah. Namun, dari hasil analisis ini motif terlihat belum mengalami

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

perkembangan yang signifikan sehingga motif terlihat kurang bervariasi dan kurangnya keestetikaan seperti yang disampaikan Rosdiana (2018) bahwa keestetikan produk rajutan dianggap menarik dan memiliki aspek fungsional apabila produk rajutan tersebut memiliki bentuk, motif, dan warna yang sesuai porsinya. Stagnasi desain ini menjadi tantangan utama yang perlu segera diatasi.

2. Pengrajin menggunakan istilah lokal yang berbeda dengan istilah umum, seperti "pangunci" (simpul awal), "rantai" (tusuk rantai), "anyaman rapek" (tusuk tunggal), "tonggak sapilin" (tusuk setengah ganda), "tonggak duo pilin" (tusuk ganda), "tonggak tigo pilin" (tusuk tripel), "panyambuang" (tusuk selip), "anggur iduik" (tusuk popcorn), "panambah" (increase), dan "pangurang" (decrease). Penggunaan istilah lokal ini menunjukkan akulturasi antara teknik merajut dengan budaya lokal dan menjadi identitas khas pengrajin Desa Taluak.
3. Produk rajutan yang dihasilkan beragam, meliputi vest, tas, alas meja, bantalan kursi, sarung kulkas, dan berbagai aksesoris. Proses pembuatan produk dilakukan secara terstruktur dengan kombinasi berbagai teknik tusuk yang diwariskan secara turun-temurun.
4. Kerajinan rajutan di Desa Taluak tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Kerajinan ini menjadi sumber mata pencaharian utama bagi banyak ibu rumah tangga di Desa Taluak dan telah memasarkan produknya hingga ke luar kota dan luar provinsi. Namun, untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai ekonominya, diperlukan pengembangan desain yang inovatif tanpa meninggalkan akar budaya lokal.
5. Potensi pengembangan desain motif rajutan Desa Taluak dapat dilakukan melalui strategi: pengembangan motif dengan mempertahankan akar budaya lokal, inovasi kombinasi warna yang lebih variatif, adaptasi terhadap tren fashion, kolaborasi dengan desainer profesional, pemanfaatan media sosial, dan pelatihan berkala bagi pengrajin.

5. SARAN

1. Bagi Pengrajin:

- Mengembangkan variasi motif baru dengan tetap mempertahankan ciri khas lokal.
- Mendokumentasikan istilah-istilah lokal dan teknik pembuatan untuk generasi mendatang.
- Memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk pemasaran yang lebih luas.

2. Bagi Pemerintah Daerah:

- Memberikan pelatihan desain dan pemasaran kepada pengrajin.
- Mendukung promosi produk rajutan Desa Taluak sebagai produk unggulan daerah.
- Memfasilitasi pengrajin dalam mengikuti pameran dan event ekonomi kreatif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- Mengkaji pengaruh perkembangan motif terhadap minat konsumen.
- Mengembangkan desain motif baru yang terinspirasi dari motif tradisional.
- Menganalisis potensi pengembangan rajutan Desa Taluak sebagai produk ekspor.

6. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme. Seluruh

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781

data yang disajikan merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan secara ilmiah dan bertanggung jawab. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari pihak-pihak terkait di lokasi penelitian

7. REFERENSI

Afrizal, M. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.

Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darma, T., & Efi, A. (2022). Teknik dan Produk Rajutan di Des Rajutan Desa Marunggi Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan, Busana, Seni dan Teknologi*, 4(2), 218-225.

Dewi, S. (2020). Pengaruh Alat dan Bahan terhadap Kualitas Produk Rajutan. *Jurnal Kriya*, 3(1), 45-58.

Hanafi, H., Suryanti, S., & Hendra, H. (2020). Kerajinan Rajut sebagai Produk Cendramata di Nagari Tuo Pariangan. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1), 1-12.

Heansa, R. (2020). Perbedaan Teknik Kaitan dan Rajutan. *Jurnal Tekstil Indonesia*, 2(1), 30-42.

Hendra, dkk. (2020). Kerajinan Rajutan Sebagai Produk Cendramata Di Nagari Tuo Pariangan. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1).

Mayer, R. E. (2024). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.

OECD. (2023). *Education at a Glance 2023*. Paris: OECD Publishing.

Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Purwanto, Dkk. (2021). Merajut Sebagai Kegiatan Baru Untuk Terapi Mengurangi Kecemasan Selama Masa Pandemi Covid. *Jurnal Psikologi Kreatif*, 4(1).

Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Rosdiana, A., & Wijanarko, K. D. (2018). Rajutan pada Kriya Seni Handmade. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 1(1), 72-83.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, R. (2022). Keunikan Motif Rajutan pada Produk Kriya Nusantara. *Jurnal Desain dan Kriya*, 5(2), 112-125.

Wijanarko, K. D. (2018). Simbol dan Pola dalam Pembuatan Rajutan. *Jurnal Seni Rupa*, 6(1), 88-99.

Yuliarma. (2013). *Desain Ragam Hias Sulaman Dan Bordir*. Padang: KK Tata Busana-FT UNP.

Yus, A. M. (2016). Kerajinan dan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 2(1), 100-115.

DOI: https://doi.org/10.17509/e.v25i2.102939
P-ISSN 0852-1190 E-ISSN 2502-0781